

Lingkungan dan Pembangunan



PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP KERUSAKAN EKOLOGIS DANAU LIMBOTO PROVINSI GORONTALO*

Beby Banteng¹, Hasim¹, Frahmawati Bumulo¹

1. Universitas Negeri Gorontalo
Email: bebybanteng@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat pesisir akibat kerusakan ekologis di Danau Limboto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin kritisnya kondisi danau yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat yang memiliki ketergantungan sosial ekonomi sangat tinggi terhadap danau. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Wawancara mendalam terhadap responden kunci. Pengumpulan data juga dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai bagian dari validasi data. Sumber data primer berasal dari seluruh masyarakat/penduduk yang berada di desa-desa pesisir Danau Limboto dan dikombinasikan dengan hasil wawancara tim peneliti dengan unsur kelembagaan formal dan informal. Faktor penentu persepsi masyarakat terkait degradasi danau adalah praktek perikanan masyarakat sekitar yang tidak ramah lingkungan, tidak adanya upaya penegakan hukum dari pemerintah. Persepsi masyarakat yang rendah menyebabkan partisipasi masyarakat lemah, tidak peduli dan apatis dalam ikut mengurangi kerusakan maupun upaya pemulihan, serta tingkat kerusakan ekosistem kawasan Danau Limboto yang sudah sangat parah. Hal tersebut membutuhkan upaya yang sangat keras (*effort*) untuk memulihkan kembali kondisi Danau Limboto.

Kata kunci : degradasi danau Limboto, masyarakat pesisir, persepsi.

*Disampaikan pada Seminar Nasional "Etika Lingkungan dalam Eksplorasi Sumberdaya Pangan dan Energi", diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Sriwijaya dan Badan Kerjasama Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) Indonesia, tanggal 11-12 November 2015 di Hotel Novotel, Palembang.

PERCEPTION OF COASTAL COMMUNITIES TO DEGRADATION OF LIMBOTO LAKE AT GORONTALO PROVINCE

Abstract

Limboto Lake has strategic benefits for Gorontalo. In fact the lake Limboto has been suffering massive degradation. This study aimed to analyze the perception of coastal communities as a result of ecological damage in the Lake Limboto. The study used survey methods, and determination of the respondents was conducted randomly. Data collection was conducted by interviews using geusioner and depth interviews with key informants. Besides, the data collection was also done through focus group discussions (FGD) as part of the validation data. There are four factors that cause degradation namely (1) fisheries that are not environmentally friendly, (2) the absence of law enforcement efforts, (3) the participation of vulnerable groups, and (4) the extent of ecosystems damage of Limboto Lake has been very severe and impossible to be restored, That Condition requires a considerable effort to restore the condition of Lake Limboto.

Key words : degradation of Limboto Lake, coastal communities, perception.

1. PENDAHULUAN

Pulau Sulawesi mempunyai tujuh danau besar yang lima diantaranya dalam kondisi kritis yakni Danau Limboto, Danau Matano, Danau Poso, Danau Tempe dan Danau Tondano. Danau tersebut masuk dalam limabelas danau prioritas yang perlu diselamatkan. Masalah spesifik di kelima danau tersebut meliputi kerusakan daerah aliran sungai (DAS), daerah tangkapan air (DTA) dan sempadan danau yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan ekosistem perairan danau.

Masyarakat pesisir memiliki ketergantungan sosial ekonomi cukup tinggi terhadap danau. Tercatat 329 Rumah Tangga Perikanan (RTP) dengan sistem Karamba Jaring Apung dan 1.454 RTP nelayan, sedangkan nelayan bibilo mencapai 785 RTP. Total, Danau Limboto terdapat 2.569 RTP. Bila setiap RTP ada dua kepala rumah tangga maka ada 5.138 rumah tangga, dan diasumsikan tiap rumah tangga ada 4 anggota, maka penduduk yang memiliki ketergantungan ekonomi langsung terhadap danau berjumlah 20.552 jiwa (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2008). Data ini menggambarkan komunitas yang terancam secara langsung oleh kerusakan ekosistem perairan danau. Pelaku ekonomi perikanan yang berada di sekitar Danau Limboto mayoritas masyarakat tradisional, sehingga sulit melakukan migrasi

vertikal karena aktivitas perikanan dipandang sebagai jenis mata pencaharian (*livelihood*) terakhir. Disinilah letak kompleksitas permasalahan sosial ekonomi pengguna langsung maupun tidak langsung pada Danau Limboto.

Penurunan signifikan daya dukung lingkungan dan kualitas perairan Danau Limboto berdampak pada aspek sosial ekonomi seperti penurunan pendapatan, bertambahnya pengangguran dan kantong kemiskinan. Untuk memperoleh informasi dan data akurat tentang permasalahan ini maka kami telah melakukan penelitian tentang tingkat kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir Danau Limboto sebagai bagian lanskap informasi yang penting dan mendasar dalam merumuskan kebijakan pengelolaan lebih lanjut. Lanjutan dari kerentanan ekonomi di masyarakat maka penting untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap kerusakan ekologis yang terjadi di sekitar Danau Limboto. Penelitian ini juga perlu untuk mengembangkan model adaptasi masyarakat pesisir yang terkena dampak dari kerusakan ekologis Danau Limboto Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan uraian pendahuluan maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap degradasi lingkungan Danau Limboto ? Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap degradasi lingkungan Danau Limboto.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pesisir Danau Limboto Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan potensi nilai ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan yang besar dan strategis untuk kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya. Waktu kegiatan penelitian selama 5 bulan.

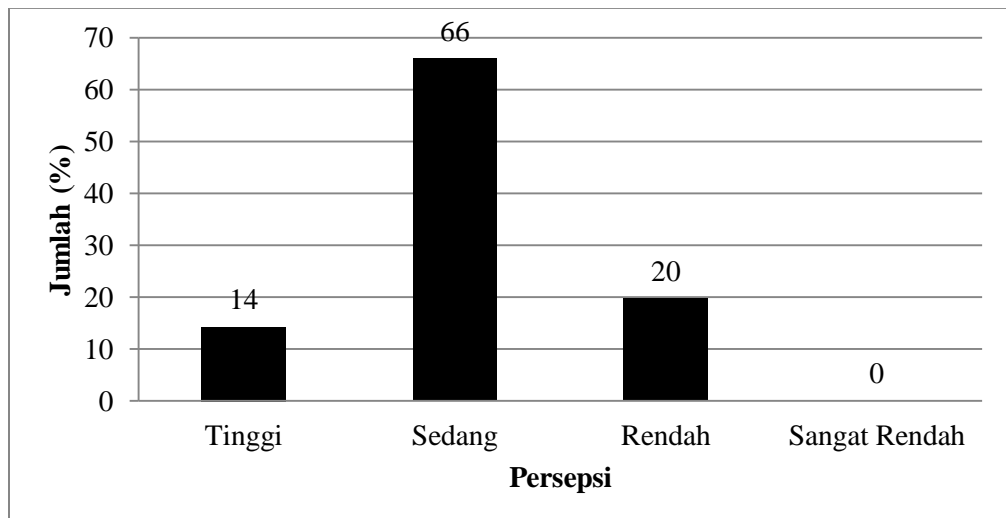
Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap responden kunci untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Pengumpulan data juga dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) sebagai bagian dari validasi data. Sumber data primer berasal dari seluruh masyarakat/penduduk yang berada di desa-desa pesisir Danau Limboto dan dikombinasikan dengan hasil

wawancara tim peneliti dengan unsur-unsur kelembagaan formal dan informal. Data sekunder diperoleh dari hasil olah data, kajian dan riset yang dilakukan oleh instansi pemerintah pusat dan daerah maupun organisasi non pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Persepsi Masyarakat tentang Kerusakan Ekologis di Lingkungan Danau

Persepsi masyarakat terkait kerusakan Danau Limboto merupakan informasi penting untuk memahami modal sosial masyarakat. Pomalingo (2002) menyatakan persepsi masyarakat pesisir Danau Limboto terhadap lingkungan danau dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial dan ekonomi. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki persepsi yang baik terhadap kondisi lingkungannya dan sebaliknya. Walaupun demikian faktor budaya dan kebiasaan juga memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang. Masyarakat yang terbuka dan memiliki kesadaran politik tinggi memiliki persepsi positif meskipun tingkat pendidikannya relatif rendah atau sedang. **Gambar 1** memperlihatkan hasil survei persepsi masyarakat terhadap kerusakan Danau Limboto.



Gambar 1. Karakteristik responden menurut persepsi keseluruhan.
(sumber : Data primer, 2015)

Masyarakat pesisir khususnya responden memiliki persepsi yang tergolong sedang (66%), rendah (20%) dan tinggi (14%) terhadap kerusakan lingkungan Danau Limboto. Kondisi ini menggambarkan walaupun tingkat pendidikan relatif rendah namun secara umum memiliki persepsi sedang. Hal tersebut memberikan tafsiran bahwa isu terkait Danau Limboto sudah menjadi isu umum. Pemerintah dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya melalui kegiatan formal dan informal sering melakukan sosialisasi terkait permasalahan Danau Limboto sehingga masyarakat memiliki pandangan cukup baik tentang Danau Limboto.

Persepsi responden terkait kerusakan danau telah dilakukan pendalaman tentang faktor-faktor penyebabnya. Responden menyatakan ada empat faktor yaitu (1) perikanan yang tidak ramah lingkungan, (2) tidak adanya upaya penegakan hukum, (3) partisipasi masyarakat yang lemah, dan (4) tingkat kerusakan ekosistem kawasan Danau Limboto sudah sangat parah dan mustahil dipulihkan kembali.

3.2. Pembahasan

Luas permukaan dan kedalaman Danau Limboto tidak mampu dipertahankan dan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Proses geologi dan campur tangan manusia merupakan penyebab utamanya, dan hal ini berpengaruh langsung terhadap sikap dan pola hidup penduduk disekitarnya. Kecenderungan masyarakat yang memanfaatkan danau sebagai sumber utama mata pencaharian ikan dengan cara mengkapling/membangun bibilo (Hasim, 2013), sehingga bantaran danau seolah-olah sudah ada kepemilikan perorangan (*private property*) karena terdapat sekat-sekat antara satu dan lainnya. Area pendangkalan danau yang berubah menjadi lahan subur ditanami jagung atau padi sawah bahkan ada yang sudah berstatus hak milik/bersertifikat.

Pemanfaatan lingkungan danau oleh penduduk setempat untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan tidak memperhatikan aspek kelestarian berdampak pada degradasi dan kerusakan. Demikian sebaliknya, degradasi dan kerusakan lingkungan menyebabkan kemampuan pemenuhan kebutuhan ekonomi semakin menurun. Ringkasnya, faktor ekonomi dan ekologi Danau Limboto telah menyebabkan kerentanan sosial ekonomi masyarakat sekitar semakin

meningkat. Hal ini terlihat dari hasil analisis kondisi kerentanan yang digolongkan dalam 3 bagian; tinggi sedang dan rendah. Kerentanan tinggi mencapai 57,2% responden, kerentanan sedang 34% dan kerentanan rendah 8,8%. Prosentase ini mungkin dapat dikategorikan moderat menurut kalkulasi diatas kertas, tetapi kenyataan di lapangan cukup mengkhawatirkan.

Besarnya jumlah masyarakat sektor perikanan dan buruh yang tergolong pada kerentanan tinggi dan sedang menegaskan bahwa akses mereka terhadap mata pencaharian lainnya atau sektor ekonomi alternatif cukup sulit karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan jaringan. Tingkat pendidikan formal, informal, akses kepada informasi, teknologi dan kredit perbankan serta kepemilikan modal menjadi kendala bagi kelompok masyarakat rentan ini untuk merubah dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya. Hal ini juga menegaskan teori yang dikemukakan Cutter *et al.* (2003), bahwa faktor utama kerentanan sosial adalah kurangnya akses terhadap sumberdaya (informasi, pengetahuan, dan teknologi), terbatasnya akses terhadap kekuatan dan keterwakilan politik, modal sosial, koneksi dan jejaring sosial, adat kebiasaan dan nilai budaya.

Persepsi masyarakat terkait degradasi Danau Limboto merupakan informasi penting untuk memahami modal sosial masyarakat, dimana kerusakan lingkungan Danau Limboto menurut responden dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu:

1. Perikanan yang tidak ramah lingkungan. Sebagian besar nelayan di Danau Limboto menggunakan karamba jaring apung, racun (potas), setrum, bom ikan dan alat penangkap skala besar yang kombinasi dan akumulasinya merusak habitat di dasar danau serta memutus mata rantai hidup ikan-ikan endemik dari telur, anakan hingga ikan dewasa.
2. Tidak adanya upaya penegakan hukum dari pemerintah dan pihak berwenang. Praktek perikanan yang tidak memperhatikan kelestarian bahkan merusak lingkungan sudah lama berlangsung tetapi hingga hari ini tidak ada pihak-pihak yang ditangkap, diproses hukum atau dimintai pertanggungjawaban. Pemerintah khususnya instansi teknis dan pihak penegak hukum seolah menutup mata dan telinga dengan persoalan ini.
3. Partisipasi masyarakat yang lemah. Hal ini sulit diharapkan karena

disamping ketidaktahuan dan ketidaksadaran masyarakat juga diikuti oleh sikap mereka yang tidak peduli dan apatis terkait kelestarian dan upaya pemulihan lingkungan danau.

4. Tingkat kerusakan ekosistem kawasan Danau Limboto sudah sangat parah mulai dari hulu hingga hilir dan membutuhkan upaya yang sangat keras (*effort*) untuk memulihkan kembali. Banyak kegiatan pertanian di DAS Limboto berada dikawasan hutan lindung seperti pertanian lahan kering untuk tegalan (palawija), kebun kelapa, kemiri dan sebagainya. Hal ini menyebabkan daerah tangkapan air (*catchment area*) DAS Limboto telah mengalami degradasi yang serius.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Persepsi masyarakat pesisir perihal kerusakan Danau Limboto dipengaruhi empat faktor utama yakni praktek perikanan masyarakat sekitar yang tidak ramah lingkungan, tidak adanya upaya penegakan hukum dari pemerintah, partisipasi masyarakat yang lemah, tidak peduli dan apatis dalam mengurangi kerusakan maupun upaya pemulihan, serta tingkat kerusakan ekosistem kawasan Danau Limboto sudah sangat parah dan membutuhkan upaya yang sangat keras (*effort*) untuk memulihkan kembali.

5.2. Saran

Tingkat kerusakan Danau Limboto dan persepsi masyarakat tentang Danau Limboto perlu diperhatikan dan ditangani segera oleh para pihak (*stakeholder*) terutama pemerintah agar tidak semakin memperparah degradasi lingkungan yang terjadi di Danau Limboto.

6. DAFTAR PUSTAKA

Badan Riset Kelautan dan Perikanan. 2008. Monografi sumberdaya perikanan Danau Limboto. Gorontalo. Departemen Kelautan dan Perikanan.

Cutter, S.L. Boruff, B.J. and Shirly, W.R. 2003. Social vulnerability to environmental hazards. *Social science quarterly. Southwestern Social Science Association* 84(2):242-259.

Hasim. 2013. Desain kebijakan pengelolaan perikanan budidaya untuk menunjang Danau Limboto lestari. *Jurnal Nike*.

Pomalingo, N. 2000. Peta mental masyarakat kawasan danau terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Disertasi. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.